

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA
PT.TERANG INTI SERAYA PEKANBARU**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau*



Oleh :

RAHMADI FIRMANSYAH
NPM : 145310121

PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

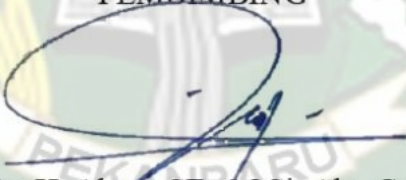
Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp. (0761) 674674 Fax: (0761) 6748834 Pekanbaru 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Rahmadi Firmansyah
NPM : 145310121
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi S1
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT. Terang Inti Seraya
Pekanbaru

Disahkan Oleh:

PEMBIMBING


Dr. H. Abrar, SE., M.Si, Ak., CA

Mengetahui:

DEKAN



Dr. Firdaus AR, M.Si., Ak., CA.

KETUA PRODI



Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA





UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI



Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp. (0761) 674674 Fax. (0761) 674834 Pekanbaru-28284

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : Rahmadi Firmansyah
NPM : 145310121
FAKULTAS : EKONOMI
PRODI : AKUNTANSI-S1
JUDUL : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP
PADA PT.TERANG INTI SERAYA PEKANBARU

Disetujui Oleh :

Tim Penguji

1. Dr. H. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA ()
2. Efi Susanti, SE., M.Acc ()

MENGETAHUI

Ketua Program Studi

Pembimbing



Hj. Siska, SE., M.Si, Ak. CA



Dr. H. Abrar, SE., M.Si., Ak., CA



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp. (0761) 674674 Fax. (0761) 674834 Pekanbaru-28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap mahasiswa :

NAMA : Rahmadi Firmansyah
NPM : 145310121
FAKULTAS : Ekonomi
PRODI : Akuntansi-S1
Sponsor : Dr. H. Abrar, SE., M.Si., Ak., CA
Judul : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP
PADA PT.TERANG INTI SERAYA PEKANBARU

Dengan perincian sebagai berikut :

No.	Tanggal	Catatan Sponsor	Berita Acara	Catatan Sponsor
1.	31-06-2020	X	<ul style="list-style-type: none">Perbaiki latar belakang masalahPerbaiki bab II	
2.	05-10-2020	X	ACC Seminar Proposal	
3.	25-11-2020	X	Perbaiki outline	
4.	30-11-2020	X	Perbaiki abstrak	
6.	15-12-2020	X	Perbaiki hasil penelitian dan pembahasan	
7.	23-12-2020	X	ACC Seminar Hasil	

Pekanbaru, 02 Maret 2021



Wakil Dekan I

Dr. Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI / MEJA HIJAU

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau No: 226/KPTS/FE-UIR/2021, Tanggal 02 Maret 2021, Maka pada Hari 03 Maret 2021 dilaksanakan Ujian Oral Komprehensif/Meja Hijau Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau pada Program Studi **Akuntansi S1** Tahun Akademis 2020/2021

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Nama | : Rahmadi Firmansyah |
| 2. NPM | : 145310121 |
| 3. Program Studi | : Akuntansi S1 |
| 4. Judul skripsi | : Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru. |
| 5. Tanggal ujian | : 03 Maret 2021 |
| 6. Waktu ujian | : 60 menit. |
| 7. Tempat ujian | : Ruang sidang meja hijau Fekon UIR |
| 8. Lulus Yudicium/Nilai | : Lulus (B-) 60,5 |
| 9. Keterangan lain | : Aman dan lancar. |

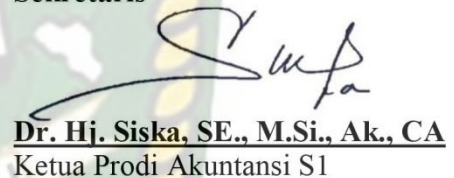
PANITIA UJIAN

Ketua



Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE., M.Si
Wakil Dekan Bidang Akademis

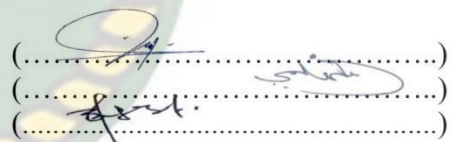
Sekretaris



Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA
Ketua Prodi Akuntansi S1

Dosen penguji :

1. Dr. H. Abrar, SE., M.Si., Ak., CA
2. Dr. H. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA
3. Efi Susanti, SE., M.Acc



(.....)
(.....)
(.....)

Notulen

1. Irena Puspi Hastuti, SE., M.Si



(.....)

Pekanbaru, 03 Maret 2021

Mengetahui
Dekan,




Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

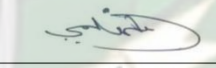
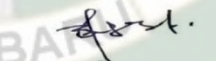
BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN SKRIPSI

Nama : Rahmadi Firmansyah
NPM : 145310121
Jurusan : Akuntansi / S1
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru.
Hari/Tanggal : Rabu 03 Maret 2021
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi UIR

Dosen Pembimbing

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Dr. H. Abrar, SE., M.Si., Ak., CA		

Dosen Pembahas / Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Dr. H. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA		
2	Efi Susanti, SE., M.Acc		

Hasil Seminar : *)

1. Lulus (Total Nilai)
2. Lulus dengan perbaikan (Total Nilai 64)
3. Tidak Lulus (Total Nilai)

Mengetahui
An.Dekan



Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE., M.Si.
Wakil Dekan I



Pekanbaru, 03 Maret 2021
Ketua Prodi



Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA

*) Coret yang tidak perlu

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Nomor: 3042/Kpts/FE-UIR/2019
TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA S1
Bismillahirrohmanirrohim
DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang :**
1. Surat penetapan Ketua Jurusan / Program Studi Akuntansi tanggal 25 November 2019 tentang penunjukan Dosen Pembimbing skripsi mahasiswa.
 2. Bahwa dalam membantu mahasiswa untuk menyusun skripsi sehingga mendapat hasil yang baik perlu ditunjuk Dosen Pembimbing yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap Mahasiswa tersebut

- Mengingat :**
1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
 2. Undang-Undang RI Nomor: 14 Tahun 2005
 3. Undang-Undang RI Nomor: 12 Tahun 2012
 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor : 4 Tahun 2014
 5. Surat Keputusan BAN PT Depdiknas RI :
 - a. Nomor : 192/SK/BAN-PT/Ak.XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Eko. Pembangun
 - b. Nomor : 197/SK/BAN-PT/Ak.XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Manajemen
 - c. Nomor : 197/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Akuntansi S1
 - d. Nomor : 001/SK/BAN-PT/Akred/Dpl-III/I/2014 Tentang Akreditasi D.3 Akuntansi
 6. Surat Keputusan YLPI Daerah Riau
 - a. Nomor: 66/Skep/YLPI/II/1987
 - b. Nomor: 10/Skep/YLPI/IV/1987
 7. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2013
 8. Surat Edaran Rektor Universitas Islam Riau tanggal 10 Maret 1987
 - a. Nomor: 510/A-UIR/4-1987

MEMUTUSKAN

- Menetapkan:** 1. Mengangkat Saudara-saudara yang tersebut namanya di bawah ini sebagai Pembimbing dalam penyusunan skripsi yaitu:

No	N a m a	Jabatan/Golongan	Keterangan
1	Drs. H. Abrar, M.Si, Ak, CA	Lektor Kepala, D/a	Pembimbing

2. Mahasiswa yang dibimbing adalah:
- N a m a : Rahmadi Firmansyah
 N P M : 145310121
 Jurusan/Jenjang Pendd. : Akuntansi / S1
 Judul Skripsi : Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru.

3. Tugas pembimbing adalah berpedoman kepada Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor: 52/UIR/Kpts/1989 tentang pedoman penyusunan skripsi mahasiswa di lingkungan Universitas islam Riau.
 4. Dalam pelaksanaan bimbingan supaya memperhatikan usul dan saran dari forum seminar proposal
 5. Kepada pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
 6. Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini segera akan ditinjau kembali.
- Kutipan: Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan menurut semestinya.

Ditetapkan di: Pekanbaru
 Pada Tanggal: 25 November 2019
 Dekan,



Drs. H. Abrar, M.Si, Ak, CA

Tembusan : Disampaikan pada:

1. Yth : Bapak Rektor Universitas Islam Riau
2. Yth : Sdr. Kepala Biro Keuangan UIR di Pekanbaru.



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email : fekon@uir.ac.id Website : www.ac.uir.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : RAHMADI FIRMANSYAH
NPM : 145310121
Program Studi : Akuntansi S1
Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. TERANG INTI SERAYA PEKANBARU

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi Kurang dari 30 % yaitu 26 % pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah masuk dalam *institution paper repository*, Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 13 April 2021
Ketua Program Studi Akuntansi

Siska, SE., M.Si., Ak., CA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Megister, Doktor) baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali mengambil beberapa dari reverensi dan arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya dan kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, Maret 2021

Saya Yang Membuat Pernyataan



Rahmadi Firmansyah

ABSTRAK

PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru merupakan perusahaan yang bergerak di bidang hasil pertanian, perkebunan dan kehutanan, bahan konstruksi, jasa persewaan alat transportasi darat (non operator).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi terhadap aset tetap yang dilakukan perusahaan apakah telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) No. 15 tentang aset tetap. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan cara memahami informasi keuangan yang ada di perusahaan dan membandingkannya dengan teori.

Hasil penelitian menunjukkan Penerapan akuntansi atas aset tetap oleh perusahaan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) seperti dalam hal pencatatan pengukuran, pelepasan, dan penyajian aset tetap. Sebaiknya manajemen PT.Terang Inti Seraya menerapkan SAK ETAP sesuai dengan No. 15 terutama pada pencatatan pengukuran, pelepasan, dan penyajian aset tetap sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan standar.

Kata kunci: Penerapan, Akuntansi

ABSTRACT

PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru is a company engaged in agricultural, plantation and forestry products, construction materials, land transportation equipment rental services (non-operator).

This study aims to analyze the application of accounting for fixed assets by the company whether it is in accordance with the Financial Accounting Standards for Entities without Public Accountability (SAK ETAP) No. 15 on fixed assets. The research method used is a qualitative descriptive analysis method by understanding the financial information in the company and comparing it with the theory.

The results showed that the application of accounting for fixed assets by the company was not in accordance with the Financial Accounting Standards for Entities without Public Accountability (SAK ETAP) as in terms of recording measurements, disposals, and presentation of fixed assets. We recommend that the management of PT.Terang Inti Seraya applies SAK ETAP in accordance with No. 15, especially in recording the measurement, disposal and presentation of fixed assets so that the resulting financial statements are in accordance with standard.

Keywords: Application, Accounting

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. Atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini judul "**Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Terang Inti Seraya di Pekanbaru**". Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW. Sebagai pemimpin umat yang membawa kebenaran dan ilmu pengetahuan, semoga kita semua menjadi hamba-Nya yang senantiasa taat dan patuh kepada perintah dan jauh dari larangan-Nya, amin. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini pula penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Syafrinaldi, SH, MCL selaku rector Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin Kepada Penulis untuk melakukan penelitian.
 2. Dr. Firdaus AR, SE., M.Si, Ak. CA, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, yang telah memberikan izin Kepada Penulis untuk melakukan penelitian.
 3. Siska, SE., M.Si., Ak., CA, selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang memberi motivasi kepada penulis.
- Drs. Abrar, M.Si., Ak., CA, selaku Pembimbing utama yang telah membimbing penulis sejak awal hingga akhir penulisan Skripsi

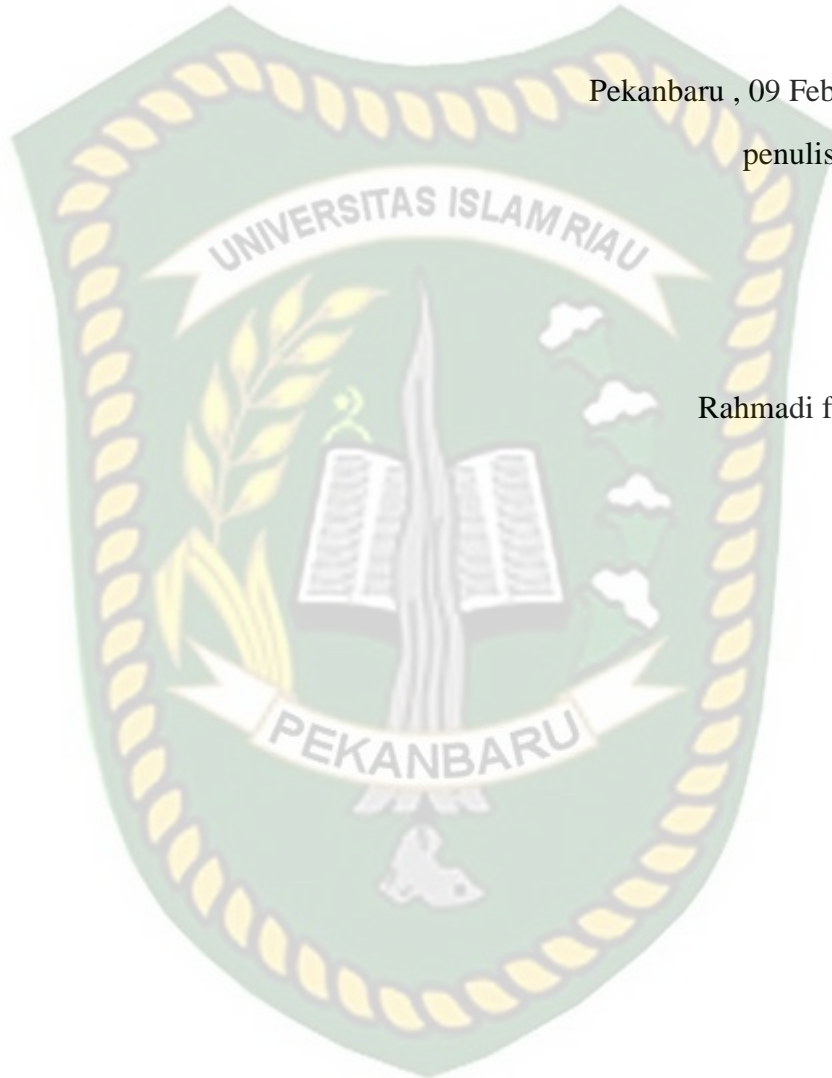
4. ini. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi, khususnya Dosen Program Studi Akuntansi yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama beberapa tahun ini;
5. Pemilik PT.Terang Inti Seraya di Pekanbaru yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa untuk Ayahanda Sutan dan Ibunda Farina (Alm) serta bapak Thamrin, Abang saya Supriawan, Dedi Arianto, Defrianto, dan Kakak saya Siska Gusmala Dewi, Dinda Andani dan juga Novia Verissa yang tercinta telah memberikan dorongan baik moril maupun materil, waktu, kesempatan, kesabaran, motivasi dan cinta kasih sayang serta doa dalam penyusunan skripsi ini.
8. Untuk rekan-rekan seangkatan 2014 Akuntansi yang tidak bisa dibuatkan satu persatu terima kasih kebersamaannya yang sangat berarti bagi penulis.
9. Untuk rekan-rekan saya Daniel Pantogi Marbun, Ananda M Yusril Hasibuan, Sandra Fiandi dan Ahmad Azhari terima kasih atas bantuan yang diberikan

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan.

Pekanbaru , 09 Februari 2021

penulis

Rahmadi firmansyah



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	
PERSETUJUAN PERBAIKAN.....	
SK PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI.....	
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL	
BERITA ACARA PEMBIMBING SKRIPSI.....	
SK DEKAN PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI	
BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN.....	
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	
PENGESAHAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1 Telaah Pustaka.....	9
2.1.1 Pengertian Aset Tetap	9
2.1.2 Klasifikasi Aset Tetap.....	11
2.1.3 Perolehan Aset Tetap	12
2.1.4 Metode Penyusutan Aset Tetap.....	20
2.1.5 Pengeluaran Selama Pemakaian Aset Tetap	26
2.1.6 Pengertian Aset Tetap	28
2.1.7 Revaluasi Aset Tetap	29
2.1.8 Penyajian Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan	31
2.2 Hipotesis	32

BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian	33
3.3 Jenis Dan Sumber Data	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5 Teknik Analisis Data	34
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	35
4.2 Pembahasan	35
4.3 Hasil Penelitian.....	36
BAB V HASIL SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	48
BIODATA PENULIS.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Tabel Penyusutan Metode dengan angka-angka tahunan (<i>sum of the year methods</i>)	23
Tabel II.2	Tabel Penyusutan Metode dengan angka-angka tahunan (<i>sum of the year methods</i>).....	23
Tabel II.3	Tabel Biaya Penyusutan Metode Saldo Menurun (<i>declining balance methods</i>).....	24
Tabel II.4	Tabel Biaya Penyusutan Metode Unit Produksi (Unit Produktive Unite).....	26
Tabel V.1	Tarif Penyusutan Aset Tetap (Metode Garis Lurus)	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi merupakan bagian dari sistem informasi yang menghasilkan laporan keuangan yang relevan. Laporan keuangan yang relevan merupakan tujuan utama dari akuntansi yang berisikan informasi keuangan dengan keterangan-keterangan lain baik mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu periode, hasil usaha selama satu periode tertentu maupun perubahan-perubahan dalam posisi keuangan perusahaan dimana penyajiannya harus sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan berterima umum. Salah satu informasi keuangan yang penting dalam laporan keuangan adalah mengenai keberadaan aset tetap.

Aset tetap merupakan aset yang sangat penting dalam suatu perusahaan atau badan usaha lainnya. Pengadaan aset tetap harus sesuai dengan kebutuhan sehingga investasi yang dilakukan terhadap aset tetap tidak sia-sia. Aset tetap adalah aset berwujud yang dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu untuk digunakan dalam perusahaan, tidak bermaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Apabila perusahaan memiliki harta berupa kendaraan, bangunan dan lain sebagainya yang nilainya material tetapi untuk tujuan dijual kembali maka harta tersebut tidak dapat digolongkan sebagai aset tetap.

Aset tetap akan digunakan dalam aktifitas operasional perusahaan. Untuk mempermudah pengawasan terhadap aset tetap maka perlu dilakukan pengklasifikasian aset tetap dengan memperhatikan bahwa: 1) aset yang berumur atau masa penggunaannya tidak terbatas, aset seperti ini tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehannya, karena manfaatnya tidak akan berkurang di dalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu yang tidak terbatas, 2) aset tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas dan dapat diganti dengan aset sejenis bila masa kegunaannya telah berakhir. Termasuk dalam kelompok aset ini antara lain bangunan, mesin, kendaraan dan sebagainya, dan 3) aset tetap yang umur dan masa kegunaannya terbatas dan tidak dapat diganti dengan aset sejenis apabila masa kegunaannya telah habis, misalnya sumber lain seperti tambang, hutan, dan lain-lain. Maka harga perolehan aset sumber alam harus dialokasikan kepada periode sumber itu agar memberikan hasil.

Keberadaan aset tetap dalam perusahaan dinilai penting untuk aktifitas perusahaan. Selain itu aset tetap biasanya lebih besar dibandingkan aset lainnya, sehingga diperlukan perlakuan akuntansi aset tetap yang sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Akuntansi aset tetap, meliputi perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, biaya setelah masa perolehan aset tetap, penghapusan aset tetap serta penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

Harga perolehan dari aset tetap meliputi semua penggolongan yang dilakukan aset tetap tersebut sampai dalam keadaan siap untuk digunakan. Cara perolehan aset tetap dapat dilakukan dengan pembelian tunai, pembelian secara

angsuran, ditukar dengan aktiva lain, ditukar dengan surat-surat berharga, dibuat sendiri, serta dari donasi atau hadiah.

Aset tetap yang telah digunakan akan mengalami penyusutan. Penyusutan atau depresiasi adalah pengalokasian harga perolehan (*cost*) aset tetap berwujud pada beban dengan cara sistematis dan rasional ke dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aset tersebut. Untuk menghitung penyusutan aset tetap, dapat digunakan metode garis lurus, metode dengan angkat-angkat tahunan, metode saldo menurun, dan metode unit produksi.

Setelah aset tetap diperoleh, kemudian digunakan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Akan terjadi pengeluaran-pengeluaran, seperti: biaya reparasi, biaya perawatan, penambahan dari bagian aktiva tersebut, penggantian bagian tertentu dari aset tetap tersebut dan sebagainya.

Pelepasan aset tetap, aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, pada saat tertentu mungkin perusahaan akan melepaskan aset tetap tersebut. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan cara: 1) penjualan aset tetap, 2) berakhirnya masa manfaat aset tetap, 3) pertukaran aset tetap.

Penyajian aset tetap dineraca agar tidak menyesatkan pemakainya harus disesuaikan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan No. 16 dalam Standar Akuntansi Keuangan, penyajian aset tetap (kecuali tanah) dinyatakan dalam neraca sebesar nilai bukunya yaitu harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan.

PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru merupakan perusahaan yang bergerak di bidang hasil pertanian, perkebunan dan kehutanan, bahan konstruksi, jasa persewaan alat transportasi darat (non operator). Aset tetap yang dimiliki perusahaan terdiri dari tanah dan tanah kebun sawit, bangunan, kendaraan, peralatan dan mesin, inventaris kantor. Nilai aset tetap relatif lebih besar dari pada aset lancar.

Kebijakan perusahaan dalam penentuan harga perolehan adalah sebesar harga beli ditambahkan dengan biaya-biaya lain sampai aset tersebut digunakan dalam operasional perusahaan. Contohnya adalah penentuan harga perolehan aset tetap pada perusahaan ini yang ditemui yaitu pada saat pembelian 1 unit mobil Nissan Navara (lampiran 9) tanggal 23 Maret 2018 sebesar Rp. 362.700.000, perusahaan tidak memperhitungkan selisih harga perolehan aset dengan total biaya sebesar Rp.2.000.000, oleh perusahaan biaya tersebut dianggap sebagai biaya tahun berjalan dan dimasukkan ke dalam laporan laba rugi pada perkiraan biaya lain-lain. Perusahaan ini tidak menggabungkan biaya tersebut sebagai penambah harga perolehan 1 unit mobil Nissan Navara (lampiran 9).

Dalam menghitung beban penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus. Penyusutan yang digunakan perusahaan adalah dengan persentase yaitu 5% untuk tanaman, 10% untuk bangunan, 20% untuk mesin, 25% untuk peralatan kantor dan 20% untuk mobil dan sepeda motor. Dalam penerapannya, perusahaan tidak memperhatikan waktu perolehan aset tetap. Aset tetap yang dimiliki secara keseluruhan disusutkan dalam satu tahun meskipun penggunaannya belum mencapai satu tahun. Seperti pembelian 1 unit mobil

TOYOTA FORTUNER (lampiran 8) pada tanggal 28 Februari 2018 sebesar Rp. 522.772.409, dengan tarif penyusutan 20%, perusahaan melakukan penyusutan satu tahun dengan nilai penyusutan sebesar Rp. 104.554.482.

Kebijakan perusahaan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Semua pengeluaran dikategorikan perusahaan sebagai pengeluaran pendapatan yang dicatat sebagai biaya pemeliharaan aset tetap. Perusahaan tidak mengkapitalisir pengeluaran modal tetapi mencatatnya sebagai pengeluaran pendapatan. Sebagai contoh, pada tanggal 31 Oktober 2018, perusahaan melakukan perawatan terhadap 1 unit Mitsubishi Triton (lampiran 10) dengan biaya sebesar Rp. 21.768.780. Pengeluaran ini dapat menambah nilai manfaat dari aset tetap tersebut tetapi perusahaan membebankan pengeluaran tersebut ke biaya *service* dan *maintenance* dalam laporan laba rugi tahun berjalan. Ya dalam aset nya banyak aset yang sudah habis masa umurnya sehingga menimbulkan pencatatan yang sudah habis masa tegang sehingga dapat menimbulkan biaya atau beban bagi perusahaan dan juga dampak masa umur ekonomis tersebut. Tidak maksimalnya kendaraan tersebut dalam proses operasi perusahaan di PT Terang Inti Seraya.

Berdasarkan permasalahan pokok seperti diuraikan diatas, maka dari penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul:
“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. TERANG INTI SERAYA PEKANBARU”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

Apakah Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.\

1.3 Batasan Penelitian

Penulis hanya melakukan penelitian tentang aset tetap kendaraan operasional di PT. Terang Inti Seraya

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1.4.2.1 Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan tentang permasalahan akuntansi aset tetap.

1.4.2.2 Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam pengelolaan aset tetap.

1.4.2.3 Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang akan membahas permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bagian, maka penulis membagi menjadi 3 bab, dimana masing-masing bab berisikan hal-hal sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang judul yang akan diteliti, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian diadakan penelitian tersebut, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan-landasan teoritis yang menjadi acuan dasar dari perumusan masalah, kerangka pemikiran dan model penelitian yang pada akhirnya melahirkan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum perusahaan yang menjadi objek penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang meliputi pengujian terhadap model penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian dan saran yang dapat disampaikan terkait hasil dari penelitian yang telah dilakukan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap mempunyai posisi yang cukup penting dalam kegiatan suatu perusahaan. Setiap jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlepas dari penggunaan aset tetap, baik perusahaan dagang, jasa, maupun perusahaan yang bergerak dibidang industry dan perkebunan.

Menurut PSAK no. 16 (2018), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Banyak ahli dalam bidang akuntansi telah mengemukakan pendapatnya mengenai apa yang dimaksud dengan aset tetap, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (2018:16.2) mengungkapkan bahwa:

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan.
- b) Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam operasional perusahaan dan tidak untuk dijual (Jusuf, 2010: 153).

Mulyadi (2011: 256) menjelaskan bahwa aset tetap adalah:

Harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan dengan masa manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan untuk kegiatan normal perusahaan bukan untuk dijual.

Sedangkan Soemarso (2009: 20) mengungkapkan:

Aset tetap adalah aset berwujud dengan umur ekonomisnya lebih dari satu tahun yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan nilai yang material.

Kemudian Carl S. Warren (2014 : 494) menjelaskan yang dimaksud dengan aset tetap yaitu sebagai berikut:

Aset yang bersifat jangka waktu panjang atau memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah.

Dari pengertian yang dijelaskan diatas, aset tetap bukanlah barang dagang melainkan aset yang diperoleh dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dengan masa manfaat lebih dari satu tahun dan nilainya yang besar dibandingkan aset lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang termasuk kategori aset tetap sebagai berikut :

- a. Kekayaan yang dimiliki perusahaan dengan nilai yang material.
- b. Aset yang dapat digunakan dalam waktu yang panjang atau lebih dari satu tahun.

- c. Digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.
- d. Tidak untuk diperjual belikan.

2.1.2 Klasifikasi Aset Tetap

Ada beberapa pengklasifikasian aset tetap yang dapat diperhatikan menurut Rudianto (2012: 257), yaitu:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap dengan jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, computer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Pengelompokkan aset tetap antara lain menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018: 231)

- a. *Tangible assets* atau aset berwujud seperti lahan, mesin, gedung dan peralatan. *Intangible assets* atau aset tidak berwujud seperti *goodwill, patents, copyright, hak cipta, franchise, dll.*
- b. Umurnya lebih dari satu tahun (*Age more than one year*) aset dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Bukan termasuk jenis aset lainnya seperti perlengkapan yang masa operasinya kurang dari atau hanya satu tahun. Umur suatu aset yang dimaksud adalah manfaat ekonomi, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu suatu aset dapat dipergunakan secara ekonomi oleh perusahaan.
- c. Digunakan dalam operasi perusahaan (*used in the company's operations*) aset dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Apabila

perusahaan memiliki aset tetap tetapi rusak atau tidak dapat diperbaiki, maka aset tetap tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.

- d. Tidak di perjual belikan (*not for sale*) jika suatu aset tetap yang dimiliki perusahaan umurnya lebih dari satu tahun namun dibeli perusahaan dengan tujuan dijual kembali, maka tidak dapat dikategorikan aset tetap melainkan persediaan atau properti investasi.
- e. Material (*material*) suatu aset tetap memiliki nilai atau harga yang relatif besar. Setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.
- f. Dimiliki perusahaan (*owned by company*) suatu aset yang bernilai tinggi, dipergunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, merupakan aset tetap jika aset tersebut secara legal merupakan aset milik perusahaan.

2.1.3 Perolehan Aset Tetap

Pengertian harga perolehan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018:16.2) sebagai berikut:

Harga perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain. Harga perolehan menurut Hery dan Lekok (2011: 152) adalah:

Ketika diperolehnya aset, aset tersebut akan dicatat dengan sederhana sebesar jumlah kas yang harus dibayar, termasuk seluruh biaya-biaya dalam pembelian dan penyiapan aset sampai siap digunakan.

Perusahaan dapat menempuh beberapa cara untuk dapat memiliki suatu aset tetap antara lain (Abdullah Sahab, 2010:79) :

- a. Pembelian tunai
Jika suatu aset tetap diperoleh dengan pembelian secara tunai, maka dicatat sebesar jumlah pengeluaran. Apabila dalam pembelian aset tetap ada potongan tunai maka potongan tersebut dicatat sebagai pengurang harga pokok aset tetap tersebut (Baridwan, 2008: 278).
- b. Pembelian berdasarkan kontrak panjang
Harga perolehan aset tetap yang didapat dari transaksi pembelian angsuran tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik dinyatakan maupun tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Jika harga tunai dari aset tetap yang telah dibeli dapat ditentukan, maka unsur bunga yang terkandung di dalamnya adalah sebesar selisih harga yang harus dibayar menurut kontrak pembelian dengan harga tunai. Selisih dari harga akan dialokasikan sebagai biaya selama masa kontrak pembelian.

Contoh : PT. ABC pada tanggal 5 Januari 2010 membeli mesin seharga Rp. 16.000.000,- pembayaran pertama sebesar Rp. 5.000.000,- dan sisanya diangsur setiap akhir tahun selama 5 tahun dengan bunga 10% per tahun.

Tanggal 5 Januari 2010, dibeli mesin dan dibayar tunai sebesar Rp. 5.000.000,- sisanya hutang, maka jurnalnya adalah:

Mesin	Rp. 16.000.000
Kas	Rp. 5.000.000
Hutang	Rp. 11.000.000

Tanggal 31 Desember 2010, pembayaran angsuran tahun pertama dan bunga, maka jurnalnya adalah:

Hutang	Rp. 2.000.000
Biaya bunga	Rp. 1.000.000
Kas	Rp. 3.000.000

Perhitungan :

Hutang = Rp. 11.000.000 / 5 tahun = Rp. 2.200.000 per tahun

Biaya bunga = Rp. 11.000.000 x 10% = Rp. 1.100.000

Tanggal 31 Desember 2011, pembayaran angsuran tahun keempat dan bunga, maka jurnalnya adalah:

Hutang	Rp. 2.000.000	
Biaya bunga	Rp. 440.000	
Kas		Rp. 2.440.000
Perhitungan :		
Biaya bunga	= Rp. 4.400.000 x 10%	= Rp. 440.000

Tanggal 31 Desember 2014, pembayaran angsuran tahun kelima dan bunga, maka jurnalnya adalah:

Hutang	Rp. 2.000.000	
Biaya bunga	Rp. 220.000	
Kas		Rp. 2.220.000
Penghitungan:		
Biaya bunga	= Rp. 2.200.000 x 10%	= Rp. 220.000

c Pertukaran

Ikatan Akuntan Indonesia (2018: 16.5) menjelaskan tentang pertukaran aset tetap sebagai berikut:

Aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aset non moneter lain, atau kombinasi aset moneter dan aset non moneter di ukur sebesar:

- Nilai wajar aset tetap yang diterima atau nilai wajar aset yang diserahkan, jika pertukaran mempunyai substansi komersial.

- b) Nilai tercatat yang diserahkan, jika nilai wajar aset yang diterima atau aset yang diserahkan tidak dapat diukur secara andal, pertukaran tidak mempunyai substansi komersial.

Substansi komersial dapat terjadi ketika nilai wajar aset yang diserahkan berbeda secara signifikan dengan nilai wajar aset yang diterima. Untuk aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran, biaya perolehan dari suatu aset tetap diukur pada nilai wajar, kecuali

- a) Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau
- b) Nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal.

Jika nilai wajar aset tetap yang diperoleh tidak dapat diukur secara andal, maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jika pertukaran memiliki substansi komersial yang signifikan maka selisih antara nilai wajar aset yang dipertukarkan diakui sebagai pendapatan/beban.

1. Pertukaran aset tetap yang sejenis

Pertukaran aset tetap yang sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran antara mesin dengan mesin, kendaraan dengan kendaraan. Dalam pertukaran ini tidak ada laba yang diakui kecuali jika perusahaan menerima sejumlah uang.

Menurut Smith dan Skousen (2010: 387) dalam hal pertukaran ini, perlu diperhatikan bahwa:

Suatu pertukaran harga produktif yang serupa tidak menimbulkan laba. Keuntungan yang didapatkan dengan membandingkan nilai pasar dengan nilai buku harus dibatalkan kecuali jika suatu tambahan uang. Harta yang diperoleh dinilai dengan nilai buku harta yang dilepaskan. Namun, jika

terdapat suatu kerugian karena nilai pasar wajar harta yang dipertukarkan lebih rendah dari nilai bukunya kerugian secara menyeluruh harus dicatat.

Contoh : PT. ABC menukarkan sebuah mesin A yang dimiliki dengan mesin A, harga perolehan mesin A Rp 15.000.000,- dan akumulasi depresiasinya sebesar Rp 8.000.000,- harga pasar mesin yang B Rp 20.500.000,- perusahaan membayar Rp 18.000.000,-Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut :

Mobil B	Rp 25.000.000
Ak. Depresiasi mobil A	Rp 8.000.000
Mobil A	Rp 15.000.000
Kas	Rp 18.000.000
Perhitungan :	
Harga perolehan mobil A	Rp 15.000.000
Akumulasi penyusutan	Rp 8.000.000
Nilai buku mobil A	<u>Rp 7.000.000</u>
Kas yang dibayarkan	Rp 18.000.000
Harga perolehan mobil B	<u>Rp 25.000.000</u>

2. Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis

Pertukaran aset yang tidak sejenis adalah pertukaran aset yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti mesin dengan mobil. Perbedaan antara nilai buku aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aset yang diperoleh pada tanggal transaksi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset tetap.

Contoh : Pada awal tahun 2012 perusahaan menukarkan mesin produksi dengan mobil baru. Harga perolehan mesin produksi sebesar Rp 3.000.000,- akumulasi depresiasi sampai tanggal penukaran sebesar Rp 2.000.000,- nilai wajar mesin produksi tersebut sebesar Rp 1.400.000,- dan perusahaan harus membayar uang Rp 1.900.000. Harga perolehan mobil baru adalah Rp 3.300.000,- yang perhitungannya sebagai berikut :

Nilai wajar mesin produksi	Rp. 1.400.000
Uang tunai yang dibayarkan	Rp. 1.900.000
Harga perolehan mobil	<u>Rp. 3.300.000</u>

Pencatatan yang dilakukan :

Mobil	Rp 3.300.000
Ak. Depresiasi Mesin	Rp 2.000.000
Kas	Rp 1.900.000
Mesin	Rp 3.000.000
Laba Pertukaran	Rp 400.000

Laba pertukaran mesin dengan mobil :

Nilai wajar mesin Rp 1.400.000

Harga perolehan mesin Rp 3.000.000

Akumulasi depresiasi Rp 2.000.000

Rp 1.000.000

Laba pertukaran mesin Rp 400.000

d. Pengeluaran surat-surat berharga

Cara lain untuk memperoleh aset tetap adalah dengan mengeluarkan saham dan obligasi. Jika nilai surat berharga dapat ditentukan, maka nilai tersebut akan menjadi harga perolehan aset tetap dan dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang dipakai sebagai penukar. Jika harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, maka harga perolehan aset tetap ditentukan menurut harga pasar aset tetap tersebut. Dan apabila harga pasar surat berharga dan aset tetap yang ditukar kedua-duanya tidak diketahui, maka nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan yang digunakan sebagai dasar pencatatan harga perolehan aset tetap dan nilai-nilai surat berharga yang dikeluarkan. Pertukaran aset tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya. Selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat sebagai rekening agio atau disagio.

e. Dibuat sendiri

Aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak semuanya diperoleh dengan membeli aset tersebut. Ada sebagian aset tetap yang diperoleh dengan cara membuat sendiri, seperti bangunan atau peralatan. Tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan tenaga luar seperti kontraktor. Dalam pembuatan aset tetap, semua biaya yang dikeluarkan dapat dibebankan langsung seperti bahan baku, upah langsung dan overhead pabrik langsung harus dikapitalisasikan.

Beberapa masalah dapat timbul dalam pembuatan aset tetap ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Smith dan Skousen (2010:403) yaitu :

1. *Overhead* yang dapat dibebankan pada aset buatan sendiri.
2. Penghematan atau kerugian atas aset buatan sendiri.
3. Bunga selama periode konstruksi.

f. Bantuan atau sumbangan

Apabila aset tetap diterima karena hadiah atau hibah dari pemerintah atau pihak lain, maka tidak ada harga pokok yang digunakan sebagai basis penilaiannya. Harta tak bergerak yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan nilai pasar wajarnya. Bila suatu harta diterima melalui sumbangan, tidak ada biaya yang dapat dijadikan dasar penilaiannya. Hal ini diklasifikasikan sebagai transfer tidak berbalas dari suatu harga non moneter.

Contoh : pada tanggal 8 Maret 2013, diterima sebagai sumbangan satu unit mobil dengan harga pasar wajar mobil tersebut adalah seharga Rp 90.000.000

Jurnal yang dibuat PT. YZ pada tanggal 8 Maret 2013:

Mobil	Rp. 90.000.000
Modal donasi	Rp. 85.000.000

2.1.4 Metode Penyusutan Aset Tetap

Dwi Martani, Akuntansi Keuangan Menengah (2012:312-313)

menjelaskan bahwa:

Aset tetap merupakan entitas yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, dan seiring dengan pemakaian aset tetap tersebut maka kemampuan potensial aset tetap untuk menghasilkan pendapatan akan semakin berkurang. Oleh karena itu, biaya perolehan aset tetap harus dialokasikan sepanjang umur dari aset tersebut secara sistematis. Pengalokasian ini sesuai dengan prinsip *matching cost against revenue*. Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tetap tersebut.

Horngren, Harison, Bamber (2009: 468) menyatakan penyusutan adalah:

Penyusutan adalah alokasi harga perolehan dari suatu aset tetap selama masa manfaatnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia melalui PSAK NO. 16 pengertian penyusutan adalah:

Alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Jumlah nilai setelah dialokasikan biasanya disalurkan untuk periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut.

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya biaya depresiasi setiap periode menurut Arfan Ikhsan (2009:166), sebagai berikut:

a. Harga perolehan

Harga perolehan adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli aset tersebut sampai aset itu dapat digunakan oleh perusahaan.

b. Nilai residu

Nilai residu atau biasa disebut nilai sisa merupakan nilai kas yang diharapkan dari aset tetap tersebut pada akhir masa kegunaannya.

c. Perkiraan umur kegunaan

Perkiraan umur kegunaan adalah periode dimana perusahaan dapat memanfaatkan aset tersebut, atau jumlah produksi atau unit yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas. Umur kegunaan biasanya ditetapkan dalam jumlah tahun, jumlah unit produksi, jumlah kilometer yang ditempuh dan ukuran-ukuran yang lain.

Semua jenis aset tetap, kecuali tanah apabila dipakai secara terus-menerus akan mengalami penurunan nilai, yang disebabkan masa manfaat dan nilai guna yang dimiliki berkurang dari waktu ke waktu. Penurunan nilai aset tetap berwujud tersebut disebut dengan penyusutan. Penyusutan dapat juga disebut depresiasi.

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya.

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:252), metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode garis lurus (*straight line methods*)

Metode ini merupakan metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam metode ini penyusutan dibebankan berdasarkan berlalunya waktu dalam jumlah yang sama sepanjang umur ekonomis aset. Menghitung penyusutan tahun untuk metode garis lurus dapat dilakukan sebagai berikut:

Keterangan :

HP = Harga perolehan (cost)

NS = Nilai sisa (residu)

N = Taksiran umur kegunaan

Contoh : Mesin dengan harga perolehan Rp 1.500.000,- taksiran nilai sisa sebesar Rp 500.000,- dan umur taksiran selama 4 tahun. Penyusutan tiap tahun dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{HP}-\text{NS}}{n} \\ &= \frac{\text{Rp } 1.500.000-\text{Rp } 500.000}{250.000} \end{aligned}$$

b. Metode dengan angka-angka tahunan (*sum of the year digit methods*)

Metode ini menghasilkan beban penyusutan periodik semakin menurun sepanjang umur estimasi aset.

Rumus beban penyusutan per tahun adalah :

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Tarif} \times (\text{HP}-\text{NR}) \times 12^n$$

Tahun I	Tahun II	Tahun III	
3	2	1	
3/6	2/6	1/6	= 6

- i. Tarif penyusutan didasarkan atas dasar rasio jumlah angka tahun.
- ii. Penetapan pembilang didasarkan atas umur manfaat.
- iii. Pembilang tahun pertama menggunakan angka masa manfaat tahun terakhir.
- iv. Penetapan penyebut : penjumlahan atas dasar bilangan tahun pertama hingga tahun terakhir.

Contoh : Pada tanggal 1 januari 2010, perusahaan membeli mesin dengan harga perolehan Rp 18.000.000,- nilai sisa Rp 3.000.000,- dan umur manfaat 5 tahun.

Penyusutan tiap tahun dihitung :

Tabel II.1

Tabel Penyusutan Metode dengan angka-angka tahunan (*sum of the year methods*)

Tahun ke	Pembilang	Penyebut	Tarif
2010	5	15	5/15
2011	4	15	4/15
2012	3	15	3/15
2013	2	15	2/15
2014	1	15	1/15

Sumber : (Ely Suhayati dan sri Anggadini, 2009 : 255)

Penyebut : $1 + 2 + 3 + 4 + 5 = 15$

Beban penyusutan per tahun :

Tabel II.2

Tabel Penyusutan Metode dengan angka-angka tahunan (*sum of the year methods*)

Tahun	Penyusutan
2010	$5/15 \times (18.000.000 - 3.000.000) = 5.000.000$
2011	$4/15 \times (18.000.000 - 3.000.000) = 4.000.000$
2012	$3/15 \times (18.000.000 - 3.000.000) = 3.000.000$
2013	$2/15 \times (18.000.000 - 3.000.000) = 2.000.000$
2014	$1/15 \times (18.000.000 - 3.000.000) = 1.000.000$

Sumber : (Ely Suhayati dan sri Anggadini, 2009 : 255)

c. Metode saldo menurun (*declining balance methods*)

Dalam metode ini penyusutan dibebankan berdasarkan presentase tetap dari nilai buku (saldo terakhir). Biasanya presentasenya 2 kali dari presentase berdasarkan garis lurus. Di dalam menetapkan penyusutan ini, nilai residu tidak diperhitungkan kecuali disyaratkan bahwa nilai buku tidak kurang dari nilai residu yang diharapkan.

Contoh : Pada tanggal 10 Maret 2010, perusahaan membeli mesin dengan harga perolehan Rp 18.000.000,- nilai sisa sebesar Rp 3.000.000,- umur manfaat mesin 5 tahun.

Tabel II.3
Tabel Biaya Penyusutan Metode Saldo Menurun
(*declining balance methods*)

Tahun	HP	Biaya Penyusutan		Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
10/03/10	18.000.000				18.000.000
2010		$(10/12) \times 40\% \times 18.000.000$	6.000.000	6.000.000	12.000.000
2011		$40\% \times 12.000.000$	4.800.000	10.800.000	7.200.000
2012		$40\% \times 7.200.000$	2.880.000	13.680.000	4.320.000
2013		$4.320.000 - 3.000.000$	1.320.000	15.000.000	3.000.000

Sumber : (Ely Suhayati dan sri Anggadini, 2009 : 256)

Disusutkan sampai tahun 2013 karena, nilai buku = nilai sisa/residu

1. Metode unit produksi (*unit productive methods*)

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang berbeda-beda setiap periode menurut jumlah penggunaan aset. Umur aset dinyatakan dalam kapasitas produksi.

Rumusnya adalah :

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{HP}-\text{NS}}{\text{Jam mesin}} \times \text{produksi tahun berjalan}$$

Contoh : Pada tanggal 5 Agustus 2010, perusahaan membeli mesin dengan harga perolehan sebesar Rp 18.000.000,- nilai sisa Rp 3.000.000,- estimasi manfaat 10.000 unit produksi ekonomis 5 tahun.

Pemakaian mesin per tahun sebenarnya :

Tahun 2010 = 2.000 unit

Tahun 2011 = 2.500 unit

Tahun 2012 = 3.000 unit

Tahun 2013 = 1.000 unit

Tahun 2014 = 1.500 unit

Penyusutan dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tarif per jam} = \frac{18.000.000 - 3.000.000}{10.000} = \text{Rp. 1.500}$$

Tabel II.4
Tabel Biaya Penyusutan Metode Unit Produksi
(Unit Productive Methode)

Tahun	Estimasi Pemakaian Mesin	Tarif	Penyusutan
2010	2.000 unit	1.500	3.000.000
2011	2.500 unit	1.500	3.750.000
2012	3.000 unit	1.500	4.500.000
2013	1.000 unit	1.500	1.500.000
2014	1.500 unit	1.500	2.250.000

Sumber : (Ely Suhayati dan sri Anggadini, 2009 : 256)

2.1.5 Pengeluaran Selama Pemakaian Aset Tetap

Selama masa penggunaannya harga perolehan aset tetap bisa bertambah. Tambahan harga perolehan ini disebabkan oleh adanya pengeluaran selama masa penggunaan aset tetap, dengan pengeluaran ini harus dikapitalisasikan ke harga perolehannya.

Hery dan Lekok (2011: 19) menjelaskan tentang pengeluaran aset tetap sebagai berikut:

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Sedangkan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan).

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (2018:16.3) mengungkapkan bahwa:

Sesuai dengan prinsip pengakuan di paragraf 07, entitas mengakui biaya penggantian komponen aset tetap dalam jumlah tercatat aset tetap ketika biaya tersebut terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria pengakuan. Jumlah tercatat komponen yang diganti dihentikan pengakuannya sesuai dengan ketentuan penghentian pengakuan.

Ada beberapa pengeluaran yang biasanya terjadi selama pemakaian aset tetap menurut Kieso dan Weygandt (2008: 83) yaitu:

- a. Penambahan. Menurut definisinya setiap penambahan pada aset tetap akan dikapitalisasi karena aset baru telah diciptakan, sebagai contoh penambahan suatu bangunan pada rumah sakit atau penambahansistem pendingin pada sebuah kantor akan meningkatkan potensi pelayanan dari fasilitas tersebut. Pengeluaran semacam itu harus dikapitalisasikan dan dibandingkan dengan pendapatan yang akan dihasilkan pada periode masa depan.
- b. Perbaikan dan Penggantian. Perbaikan adalah penggantian aset yang sekarang sedang digunakan dengan aset lain yang lebih baik (contohnya lantai kayu dengan lantai semen). Sedangkan penggantian adalah substitusi dari aset tetap yang sama (contoh lantai kayu dengan lantai kayu), perlakuan akuntansi adalah sebagai berikut:

Jika nilai tercatat diketahui: Hilangkan biaya dan akumulasi penyusutan aset lama dengan mengakui setiap keuntungan atau kerugian kapitalisasi biaya perbaikan atau penggantian. Jika nilai tercatat tidak diketahui:

1. Jika umur manfaat aset diperpanjang, maka debit akumulasi penyusutan untuk biaya perbaikan atau penggantian.
 2. Jika kuantitas atau kualitas dari produktivitas aset ditingkatkan, maka kapitalisasi biaya perbaikan atau penggantian keakun aset.
- c. Penyusutan kembali atau pemasangan kembali. Biaya penyusutan kembali atau pemasangan kembali merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk memberikan manfaat di periode masa depan.

Perlakuan akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Jika biaya pemasangan awal diketahui, perlakuan biaya penyusunan atau pemasangan kembali sebagai penggantian.
2. Jika biaya pemasangan awal tidak diketahui dan biaya penyusunan kembali atau pemasangan kembali berjumlah material dan bermanfaat pada periode masa depan, maka kapitalisasi sebagai aset.

3. Jika biaya pemasangan awal tidak diketahui dan biaya penyusunan kembali atau pemasangan kembali tidak material jumlahnya atau manfaat periode masa depan diragukan, maka bebaskan biaya ketika terjadi.

d. **Reparasi.** Reparasi biasanya adalah pengeluaran yang dilakukan untuk mempertahankan aset tetap berada dalam kondisi siap operasi. Biaya ini dapat dibebankan ke akun beban selama periode terjadinya atas dasar bahwa periode tersebut merupakan periode yang paling banyak menerima manfaat. Jika reparasi besar terjadi, maka beberapa periode akan menerima manfaat dan biaya itu harus diperlakukan sebagai penambahan, perbaikan atau penggantian.

2.1.6 Penghentian Aset Tetap

Setiap aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan suatu saat akan rusak, using, dan lainnya sehingga tidak dapat digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan menghentikan aset tetap tersebut dari penggunaannya dan dihapuskan dari pembukuan perusahaan dengan mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkreditkan perkiraan aset tetap (Horngren, Harrison dan Bamber, 2009: 479).

Beberapa cara penghentian aset tetap menurut Raja Adri Satriawan (2012:162-163) sebagai berikut:

a. **Pembuangan atau konversi terpaksa**

Apabila suatu aset dibuang atau dikonversi terpaksa (misalnya disebabkan karena bencana atau pembebasan) maka nilai perolehan aset tersebut dan akumulasi penyusutannya harus dieliminasi, selisihnya dicatat sebagai kerugian atau keuntungan penghentian aset tetap. Dalam hal ini perkiraan aset tetap dan akumulasi penyusutan harus dihapuskan dengan mengkredit perkiraan akumulasi penyusutan sampai saat pelepasannya. Apabila terdapat nilai sisa, maka dicatat sebagai rugi atas pelepasan aset tetap.

b. Penjualan aset tetap

Perusahaan kerap kali melepas aset tetapnya dengan menjual aset tetap tersebut. Dengan membandingkan nilai buku aset tetap (biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan) dengan harga jualnya (nilai selisih bersih bilamana terdapat beban penjualan), perusahaan bisa saja mendapat keuntungan atau menanggung kerugian. Apabila harga jual lebih besar dari nilai buku aset tetap maka perusahaan memperoleh keuntungan, sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari nilai buku maka perusahaan mengalami kerugian.

c. Aset tetap yang disumbangkan

Apabila aset tetap disumbangkan, jumlah sumbangan (donation) harus dicatat sebagai beban pada nilai wajar aset yang disumbangkan. Jika terdapat perbedaan antara nilai wajar aset tersebut dengan nilai bukunya, laba rugi harus diakui.

2.1.7 Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No. 16 tentang aset tetap, perusahaan dapat memilih metode penilaian atas aset tetapnya (Ahalik, 2015: 21), yaitu:

- a. *Cost Method* (Metode biaya), Dengan metode ini perusahaan menyusutkan aset tetapnya tanpa melakukan revaluasi, sebagai konsekuensinya, perusahaan menilai apakah terdapat indikasi penurunan nilai sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset. OCI muncul apabila perusahaan menggunakan metode revaluasi.

b. *Revaluation Method* (Metode Revaluasi)

Keuntungan revaluasi yang diakui OCI atau kerugian revaluasi yang diakui di Laporan Laba Rugi tidak memiliki dampak terhadap pajak penghasilan kini dan utang pajak kini perusahaan, kecuali revaluasi yang dilakukan dengan seijin Direktorat Jendral Pajak yang akan dikenakan pajak final sebesar 10% (Ahalik, 2015: 25).

PSAK No. 16 (2018: 16.7) menyatakan bahwa ketika suatu aset tetap direvaluasi, maka jumlah tercatat dari aset tetap tersebut disesuaikan pada jumlah revaluasiannya. Pada tanggal revaluasi, aset diperlakukan dengan salah satu cara berikut ini:

- a. Jumlah tercatat bruto disesuaikan secara konsisten dengan revaluasi jumlah tercatat aset. Sebagai contoh, jumlah tercatat bruto dapat disajikan kembali dengan mengacu pada data pasar yang dapat diobservasi atau dapat disajikan kembali secara proporsional terhadap perubahan jumlah tercatat. Akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi disesuaikan untuk menyamakan perbedaan antara jumlah tercatat bruto dan jumlah tercatat aset setelah memperhitungkan akumulasi rugi penurunan nilai.
- b. Akumulasi penyusutan dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset. Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Akan tetapi, kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi.

Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Akan tetapi, penurunan nilai tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

2.1.8 Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi keuangannya.

Salah satu bentuk informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Didalam laporan neraca (laporan posisi keuangan) menyajikan aset tetap sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi akumulasi penyusutan setiap masing-masing aset tetap. Nilai yang berkaitan dengan aset tetap yang ada berdasarkan hasil laporan dan pengawasan aset tetap, sehingga dapat diketahui harga perolehan, akumulasi penyusutan maupun kondisi dari aset tersebut apakah masih layak digunakan atau tidak.

2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskripsif kualitatif melakukan kegiatan penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian deskriptif adalah yaitu proses pemecahan masalah yang diselidki dengan menjabarkan atau melukiskan kondisi objek penelitian pada periode penelitin berdasarkan fakta-fakta yang ada. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial,fakta-fakta,sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasution, 2000: 24).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil penulis adalah PT. Terang Inti Seraya yang berlokasi di JL.Ronggowarsito, Komp.Ronggo Town Kav 6, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru, Riau.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari manajemen perusahaan yang meliputi gambaran umum tentang aset tetap yang dimiliki perusahaan serta sistem pelaporannya.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber yang sudah ada yaitu data dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Data dari dalam perusahaan bisa diambil dari laporan laba rugi, neraca, daftar aset tetap, struktur organisasi dan tugas tanggung jawab tiap bagian. Data dari luar perusahaan diambil dari internet, perpustakaan, dan lain sebagainya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- 3.4.1 Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pimpinan dan pegawai PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru.
- 3.4.2 Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen perusahaan serta arsip-arsip yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menelaah permasalahan yang diangkat dalam penelitian di perusahaan ini, maka penulis melakukan analisis data menggunakan metode deskriptif yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 PEMBAHASAN

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit. Perusahaan didirikan pada tanggal 26 Oktober 2007 dengan Akte Notaris Nomor 26 dihadapan Notaris Lina Susanty, SH yang berkendudukan di Pekanbaru. PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru beralamat di Jalan Ronggowarsito komp. Ronggo Town House kav. 6. Kelurahan Sukamaju. Kecamatan Sail. Kota Pekanbaru. Riau. Para pengurus PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru adalah:

- a. Tuan Yoki Wira Kristanto, sejumlah 1.750 (seribu tujuh ratus lima puluh) lembar saham atau seluruhnya dengan nilai nominal seluruhnya sebesar Rp. 87.500.000,- (delapan puluh tujuh juta lima ratus ribu rupiah).
- b. Tuan Tamin, SE sejumlah 125 (seratus dua puluh lima) lembar saham atau seluruhnya dengan nilai nominal seluruhnya sebesar Rp. 6.250.000,-(enam juta dua ratus lima puluh ribu rupiah).
- c. Nyonya Mediana, sejumlah 635 (enam ratus tiga puluh lima) lembar saham atau seluruhnya dengan nilai nominal seluruhnya sebesar Rp. 31.250.000,- (tiga puluh satu juta dua ratus lima puluh ribu rupiah).

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Akuntansi Aset Tetap

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa untuk disewakan ke pihak lain atau untuk tujuan administrative dan diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode. Aset tetap berasal dari neraca.

Harga Perolehan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap biaya penyusutan. Harga perolehan menjadi dasar penghitungan seberapa besar depresiasi yang harus dialokasikan per periode akuntansi. Harga ini diperoleh dari sejumlah uang yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tetap hingga siap digunakan. Dapat dikatakan bahwa harga perolehan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap biaya (*expense*) penyusutan. Harga perolehan akan menjadi dasar perhitungan berapa besar penyusutan yang harus dikeluarkan dalam satu periode akuntansi.

4.1.2 Penentuan Harga Perolehan

Harga perolehan aset tetap meliputi seluruh biaya yang dibebankan untuk mendapatkan aset tetap tersebut hingga siap untuk digunakan. Aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap itu siap untuk digunakan.

Kebijakan dalam penentuan harga perolehan adalah harga beli/faktur tidak ditambahkan dengan biaya-biaya lain sampai aset tersebut digunakan dalam operasional perusahaan. Contohnya adalah terjadi selisih pencatatan oleh

perusahaan dalam menentukan harga perolehan aset. Penentuan harga perolehan aset tetap pada perusahaan ini yang ditemui yaitu pada saat 1 unit mobil Nissan Navara (lampiran 3) tanggal 23 Maret 2018 sebesar Rp. 362.700.000, Sedangkan harga perolehan aset berdasarkan faktur pembelian (lampiran 9) senilai Rp. 364.700.000 sehingga terjadi selisih pencatatan harga perolehan aset sebesar Rp. 2.000.000 (lampiran 13) yang merupakan tanda jadi pembelian satu unit mobil nissan navara.

Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan atas pembelian aset tetap tersebut adalah:

Kendaraan	Rp. 362.700.000
Kas	Rp. 362.700.000

Dari pencatatan diatas, dapat diketahui perusahaan tidak mengklasifikasikan selisih harga perolehan mobil nissan navara sebesar RP.2.000.000 ke dalam harga perolehan aset tetap. Pencatatan yang benar menurut prinsip akuntansi berlaku umum adalah sebagai berikut :

Kendaraan	Rp. 364.700.000
Kas	Rp. 364.700.000

Untuk itu harus dilakukan koreksi, jika kesalahan diketahui pada saat tutup buku maka jurnal yang dibuat perusahaan sebagai berikut:

Kendaraan	Rp. 2.000.000
Beban lain-lain	Rp. 2.000.000

Jika kesalahan diketahui setelah tutup buku, maka jurnal koreksi nya sebagai berikut:

Kendaraan	Rp. 2.000.000
Saldo laba	Rp. 2.000.000

Kesalahan pencatatan dalam harga perolehan akan berdampak pada beban penyusutan aset tetap tersebut. Dalam daftar aset tetap perusahaan menghitung beban penyusutan 1 unit mobil Nissan Navara tersebut sebesar Rp. 72.540.000 (Rp. 362.700.000 x 20%) (Lampiran 3). Dengan melihat pencatatan yang benar menurut prinsip akuntansi berlaku umum dapat diketahui bahwa nilai dari harga perolehan mobil Nissan Navara yang sebenarnya sebesar Rp. 364.700.000, maka pencatatan beban penyusutan yang sebenarnya adalah sebesar Rp. 72.940.000 (Rp. 364.700.000 x 20%)

Hal ini mengakibatkan besar kecilnya nilai penyusutan aset tetap tersebut yaitu beban penyusutan yang dihitung perusahaan adalah sebesar Rp. 72.540.000, perhitungan beban penyusutan kendaraan dihitung oleh perusahaan tidak menjadikan selisih harga perolehan aset sebagai penambah harga perolehan mobil Nissan Navara tersebut sementara perhitungan beban penyusutan yang sebenarnya adalah sebesar Rp. 72.940.000 sehingga ada selisih.

Pencatatan yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum yang dikarenakan tidak dikapitalisasinya semua biaya yang berkaitan dengan perolehan aset tetap, maka nilai aset tetap yang disajikan di neraca menjadi lebih rendah dari yang semestinya. Begitu juga dengan nilai penyusutannya menjadi lebih kecil. Sedangkan, pengaruhnya pada laba rugi biaya

yang disajikan menjadi lebih besar dari yang semestinya dan laba tahun tahun berjalan menjadi lebih kecil.

3.2.3 Penyusutan aset tetap

Secara berkala semua aset tetap, kecuali tanah akan mengalami penyusutan atau penurunan kemampuan dalam menyediakan manfaat. Dengan adanya penyusutan, maka nilai aset tetap tercatat tidak lagi dapat mewakili nilai dari manfaat yang dimiliki aset tersebut. Agar nilai aset tetap dapat mewakili nilai dari manfaat yang dimilikinya, maka perlu dilakukan pengalokasian manfaat atas aset tetap ke dalam akumulasi biaya secara sistematis, berdasarkan estimasi masa manfaat aset tetap.

Beban penyusutan aset tetap dihitung dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap dengan rincian sebagai berikut:

Tabel V.1
Tarif Penyusutan Aset Tetap
Metode Garis Lurus

Jenis Aset tetap	Umur Ekonomis (%)
Tanah	Tidak Disusutkan
Bangunan	10%
Mesin dan Peralatan	20%
Mobil dan Sepeda Motor	20%
Peralatan Kantor	25%

Sumber: PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru

Dalam penyusutan aset tetap, perusahaan tidak memperhatikan waktu perolehan aset tetap. Aset tetap yang dimiliki secara keseluruhan disusutkan dalam satu tahun meskipun penggunaannya belum mencapai satu tahun. Dalam hal ini dapat dilihat pada saat pembelian 1 unit mobil Nissan Navara dengan harga Rp. 362.700.000 (Lampiran 3) pada tanggal 23 Maret 2018 dengan tarif penyusutan 20%. Oleh perusahaan dalam perincian beban penyusutan perhitungan tahun 2018, perusahaan ini menghitung beban penyusutan mobil nissan navara tersebut sebesar Rp. 72.540.000 (Rp. 362.700.000 x 20%). Perusahaan tidak memperhitungkan waktu perolehan aset tetap berupa mobil Nissan Navara tersebut yakni dari tanggal 23 Maret 2018.

Pencatatan yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan beban penyusutan tersebut adalah

Beban penyusutan kendaraan	Rp. 72.540.000
Akum. penyusutan kendaraan	Rp. 72.540.000

Perhitungan beban penyusutan:

$$= \text{Rp. } 362.700.00 \times 20\%$$

Perhitungan ulang penyusutan aset tetap tersebut untuk tahun 2018 adalah:

Beban penyusutan kendaraan	Rp. 60.450.000
Akum. penyusutan kendaraan	Rp. 60.450.000

Beban penyusutan yang dihitung perusahaan adalah sebesar RP.72.540.000 , perhitungan beban penyusutan kendaraan dihitung oleh perusahaan untuk satu tahun penuh sementara perhitungan beban penyusutan yang

sebenarnya hanya 10 bulan yakni sebesar Rp.60.450.000 sehingga ada selisih sebesar Rp. 12.090.000. Pengaruh dari kesalahan tersebut dapat mempengaruhi nilai aset pada laporan keuangan bisa menimbulkan nilai pendapatan yang lebih kecil dari pada yang seharusnya. Selain itu tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum sehingga menimbulkan kesalahan terhadap laporan keuangan.

Besarnya beban penyusutan aset tetap mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan metode penyusutan harus tepat dan perlu diadakan analisis terhadap metode penyusutan yang diterapkan perusahaan dalam aset tetapnya.

4.2.4 Pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap

Secara umum dalam kegiatan operasi, perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya selama masa pemakaian aset tetap untuk memperoleh manfaat atas penggunaan aset tetap sesuai dengan yang diharapkan. Adapun maksud perusahaan mengeluarkan biaya ini adalah untuk menjaga agar aset tetap yang digunakan dapat beroperasi sebagaimana yang diharapkan, disamping itu juga bertujuan agar aset tetap tersebut dapat memberikan manfaat ekonomis yang lebih lama, baik itu dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi dan sebagainya, sehingga dapat digunakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan dalam rangka memperoleh laba.

Pengeluaran setelah masa perolehan perlu diperhatikan apakah pengeluaran itu bersifat material atau tidak. Jika pengeluaran itu bersifat tidak material maka pengeluaran tersebut dapat dimasukkan ke dalam pengeluaran pendapatan. Sedangkan, apabila pengeluaran tersebut bersifat material dan dapat

memberi penambahan umur manfaat maka pengeluaran tersebut dimasukkan ke dalam pengeluaran modal.

Dalam hal ini pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap kebijakan PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru membebankan biaya pengeluaran untuk aset tetap ke dalam biaya operasional tanpa melihat apakah biaya yang dikeluarkan tersebut bersifat rutin atau tidak. Contohnya pada tanggal 31 Oktober 2018, perusahaan melakukan perawatan terhadap 1 unit Mitsubishi Triton dengan mengeluarkan biaya bongkar mesin sebesar Rp. 21.768.780 (Lampiran 11). Pengeluaran ini dapat menambah nilai manfaat dari aset tetap tersebut tetapi perusahaan membebankan pengeluaran tersebut ke biaya *service dan maintenance* dalam laporan laba rugi tahun 2018, dalam hal ini pada tahun 2018 perusahaan memperoleh 1 unit Mitsubishi Triton sebesar Rp. 90.000.000 (Lampiran 10).

Maka jurnal yang dilakukan oleh perusahaan adalah:

Beban <i>service dan maintenance</i>	Rp. 21.768.780
Kas	Rp. 21.768.780

Melihat materialitas biaya yang dikeluarkan, maka sebaiknya pengeluaran biaya bongkar mesin mobil Mitsubishi Triton sebesar Rp. 21.768.780 dikapitalisasi ke harga perolehan aset tetap yakni dianggap sebagai pengeluaran modal. Hal ini dimaksudkan karena bongkar mesin terhadap kendaraan jarang dilakukan dan menambah umur kendaraan. Pencatatan yang sebaiknya dilakukan perusahaan dengan menjadikan biaya bongkar mesin sebagai penambah harga perolehan aset.

Dengan adanya biaya perbaikan tersebut terjadi perubahan nilai aset tetap yaitu harga perolehan mobil Mitsubishi Triton sebesar Rp. 111.768.780 (Rp. 90.000.000 + Rp. 21.768.780) dan akan mengakibatkan dampak terhadap beban penyusutan kendaraan tersebut. Biaya penyusutan setelah dikapitalisir sebesar Rp. 30.589.593 per tahun (Rp. 111.768.780 – Rp. 20.000.000 / 3 Tahun).

Ketidaktepatan pencatatan pengeluaran aset tetap akan menimbulkan kesalahan karena aset tetap dinilai lebih rendah dari yang sebenarnya dan berakibat ketidaktepatan dalam menghitung besarnya beban penyusutan pada tahun-tahun berikutnya sehingga akan mempengaruhi laba rugi untuk periode mendatang.

4.2.5 Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, misalnya karena aset tersebut rusak, dijual, dan lain-lain. Apabila terjadi penarikan atau penghentian penggunaan aset tetap, maka perlu dilakukan pencatatan dan perhitungan disaat penarikan atau penghentian aset tetap tersebut. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, pada saat tertentu mungkin perusahaan akan melepaskan aset tetap tersebut. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan cara: 1) pembuangan aset tetap, 2) penjualan aset tetap, dan 3) pertukaran aset tetap.

Kebijakan perusahaan terhadap penghapusan atau pelepasan aset tetap adalah aset tetap dihapuskan apabila sudah tidak dapat digunakan lagi dengan cara melakukan rapat dengan para pengurus perusahaan dan menerbitkan berita acara penghapusan aset tetap yang usang dan tidak dapat difungsikan lagi (lampiran 12).

Kebijakan perusahaan dalam penghapusan dan pelepasan aset tetap sudah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

4.2.6 Penyajian aset tetap

Dalam PSAK No. 16 paragraf 28 dinyatakan bahwa aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tetap tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Untuk penyajian aset tetap dineraca harus disajikan secara terpisah seperti: inventaris kantor, kendaraan, mesin, tanah dan bangunan. Agar penyajian lebih mudah dipahami maka pengungkapannya harus lengkap dan sistematis.

Dalam hal penyajian aset tetap perusahaan, perusahaan telah menyajikan komponen aset tetapnya dengan benar dalam neraca, hanya penyajian akumulasi penyusutan tidak dilakukan secara terpisah. Akumulasi penyusutan seluruh aset tetap digabungkan dalam satu nilai sehingga tidak dapat dilihat langsung berapa akumulasi penyusutan untuk masing masing jenis aset tetapnya. Bagi yang membutuhkan laporan keuangan akan sulit mengetahui berapa jumlah akumulasi penyusutan terhadap aset tetap yang bersangkutan.

Dalam daftar aset tetap, aset yang umur ekonomisnya sudah habis dan aset tersebut masih digunakan perusahaan menyajikan dengan nilai nihil (-). Aset tetap yang memiliki nilai buku nol harus dikeluarkan/ditarik dari kelompok aset tetap yang ada dineraca. Penarikannya dari neraca bisa dilakukan melalui penjualan/penghapusan dan lain-lain. Penghapusan dilakukan apabila aset tetap tersebut tidak lagi dapat digunakan oleh perusahaan dan tidak laku dijual. Apabila aset yang umur ekonomisnya sudah habis namun masih bisa digunakan dalam

aktivitas operasional perusahaan, sebaiknya pada nilai bukunya ditulis Rp. 1 untuk menunjukkan bahwa aset tetap tersebut masih digunakan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang dilakukan dengan membandingkan teori yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Dalam penentuan harga perolehan aset tetap, perusahaan tidak memasukkan seluruh biaya yang menjadi penambah harga perolehan aset tetap.
- 5.1.2 Dalam memperhitungkan beban penyusutan aset tetap, perusahaan tidak memperhatikan bulan perolehan aset tetap, perusahaan menghitung beban penyusutan untuk satu tahun penuh.
- 5.1.3 Kebijakan perusahaan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.
- 5.1.4 Dalam hal pelepasan aset tetap, perusahaan tidak melakukan pencatatan terhadap pelepasan aset tetap yang sudah tidak dipakai atau dipergunakan lagi.

Akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT. Terang Inti Seraya Pekanbaru belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Perusahaan sebaiknya lebih mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan dalam hal menentukan harga perolehan aset tetap dengan memasukkan seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap dalam kondisi siap pakai.
- 5.2.2 Dalam menghitung beban penyusutan perusahaan sebaiknya lebih teliti dalam menghitung bulan perolehan aset tetap tersebut.
- 5.2.3 Perusahaan sebaiknya lebih teliti dalam pengelompokkan biaya-biaya apa saja yang bisa dikategorikan sebagai pengeluaran modal atau sebagai pengeluaran pendapatan.
- 5.2.4 Sebaiknya perusahaan melakukan pencatatan pelepasan aset tetap terhadap aset yang sudah tidak digunakan atau dipakai lagi.
- 5.2.4 Sebaiknya perusahaan menerapkan akuntansi aset tetap sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahalik, 2015, PSAK Terkini Berbasis IFRS Terkait OCI vs SAK ETAP, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta
- Baridwan, Zaki, 2008, *Intermediate Accounting*, Edisi 8, BPFE, Yogyakarta
- Harahap, Sofjan Syafri, 2012, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Cetakan kelima,
- Hery dan Widyawati Lekok, 2011, *Akuntansi Keuangan Menengah 2*, Jakarta: Bumi Aksara
- Horngren, Charles T, Harrison Jr, Walter T, dan Bamber, Linda S. 2009, *Akuntansi*, Jilid I, Edisi Keenam, Penerbit Indeks, Jakarta
- Ikhsan, Arfan, 2009, *Pengantar Praktis Akuntansi*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Jusup, Al Haryono, 2010, *Dasar-dasar Akuntansi Jilid II*, STIE YKPN, Yogyakarta
- Kieso, Weygandt dan Warfield, 2008, *Intermediate Accounting*, Jakarta: Erlangga
- Martani Dwi, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, aria Farahmita, Edward Tanujaya, 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Mulyadi, 2011, *Akuntansi Biaya*, Edisi kelima, Cetakan ketujuh, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta
- Rudianto, 2012, *Pengantar Akuntansi Adaptasi IFRS*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Sahab, Abdullah. 2010, *Intermediate Accounting*, Jilid 2, Penerbit SAS, Bandung
- Smith, Jay M. dan Fred K. Skousen, 2010, *Akuntansi Intermediate*, Jilid I, Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Surya, Raja adri Satriawan, 2012, *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*, Edisi pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Soemarso SR, 2009, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta

Suhayati, Ely dan Sri Dewi Anggadini, 2009, Akuntansi Keuangan, Graha Ilmu, Yogyakarta

Warren, Carl S, James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, Novrys Suhardianto, Devi Sulisty Kalanjanti, Amir Abadi jusuf, Chaerul D. Djakman, 2014, Pengantar Akuntansi, Edisi 25, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Ikatan Akuntan Indonesia, 2018, Standar Akuntansi Keuangan, Cetakan Pertama, Jakarta



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau